

Pemberdayaan Santri Madrasah Diniyah melalui Peningkatan Berpidato dalam Bahasa Inggris

Sonny Elfiyanto* dan Durotun Nasihah

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*sonny.elfiyanto@unisma.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang dialami oleh santri Madrasah Diniyah (Madin) Nurunnahdloh Malang adalah kurangnya minat dan kemampuan para santri dalam berpidato dalam Bahasa Inggris. Sehingga untuk menunjukkan kesungguhannya, pihak Madin dan tim pengabdian melakukan pelatihan intensif dan menarik dalam berpidato dalam Bahasa Inggris. Pelatihan ini bertujuan agar para santri bisa berpidato dengan Bahasa Inggris dan mereka terbiasa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Terdapat 30 santri Madin Nurunnahdloh yang mengikuti pelatihan ini. Pelatihan dilakukan selama delapan pertemuan tiap minggunya secara tatap muka dari bulan Januari 2022 hingga April 2022 dengan mematuhi protokol kesehatan. Metode utama yang digunakan yaitu metode demonstrasi, juga menggabungkan beberapa metode yang ada, seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil dari pelatihan dalam pengabdian ini adalah keterlibatan secara aktif dari para santri dan respon positif mereka dalam pelatihan ini, yang memicu motivasi mereka untuk belajar. Di samping itu, terciptanya modul pembelajaran pidato dalam Bahasa Inggris untuk santri Madin, sehingga menghasilkan tujuh orang santri yang mampu berpidato dalam Bahasa Inggris. Selain itu, terdapat duapuluh tujuh santri yang bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang nantinya bisa ditingkatkan kemampuannya jika pelatihan ini bisa berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Madrasah Diniyah; Pidato; Santri

***Abstract:** The problem faced by the students of Madrasah Diniyah (Madin) Nurunnahdloh Malang is the students' lack of interest and ability to give speeches in English. Thus, to show their willingness to improve their students' ability, Madin and the community dedication team conducted intensive and exciting training in presenting a speech in English. This training aims to make the students able to make speeches in English, and they are accustomed to communicating in English. Thirty students of Madin Nurunnahdloh participated in this training. The training was carried out for eight meetings, once a week, and face-to-face meetings from January 2022 to April 2022 to comply with health protocols. The primary method used is the demonstration method. However, it also combines several existing methods, such as lectures, discussions, and questions and answers. The result of the training in this service is the active involvement of the students and their positive response to this training, which triggers their motivation to learn more. In addition, creating a speech learning module in English for Madin students helped the team teach them. Then, this training led to seven students who could give speeches in English. In addition, twenty-seven students can communicate in English, which can later be improved if the training is sustainable.*

Keywords: English; Madrasah Diniyah; Speech; Santri

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 30 Juni 2022 **Accepted:** 1 September 2022 **Published:** 23 September 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5765>

How to cite: Elfiyanto, S. & Nasihah, D. (2022). Pemberdayaan santri madrasah diniyah melalui peningkatan berpidato dalam bahasa inggris. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1022-1030.

PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha untuk mengubah perilaku, sehingga belajar membawa suatu perubahan pada setiap individu yang melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2008). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga untuk menjadikan manusia seutuhnya dengan menitikberatkan pada terwujudnya daya pikir dan tindakan yang berkualitas dalam memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh para peserta didik.

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di bidang studi Bahasa Inggris di sekolah-sekolah masih menjadi pelajaran utama yang bisa lebih dikembangkan, karena Bahasa Inggris adalah bahasa yang banyak digunakan. Begitupun juga di pendidikan informal, seperti di Madrasah Diniyah, dimana para santri, belajar Bahasa Inggris hanya sebagai tambahan atau pelengkap dari apa yang sudah diajarkan di sekolah. Hal ini, akan menjadi nilai tambah, jika mereka juga bisa mendapatkan pengetahuan atau keterampilan yang berbeda dengan apa yang diperoleh di sekolah. Seperti kita ketahui, bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris, kita bisa membuka banyak kesempatan di berbagai bidang, seperti di bidang pendidikan, ekonomi maupun di dunia kerja. Sehingga diharapkan, para santri bisa memanfaatkan pelatihan ini sebagai nilai tambah di dunia kerja (Wulandari, 2018).

Para santri memerlukan waktu untuk berproses dan membutuhkan sosok *role model*, dalam menguasai keterampilan berpidato dalam Bahasa Inggris. Ini diperlukan agar para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Dalam KBM, tidak hanya memberikan materi yang disajikan saja,

tetapi juga dibutuhkan tanggapan dengan perbuatan seperti bertanya, berlatih, dan menyelesaikan tugas. Tuntutan belajar seperti ini sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2006) bahwa sebuah proses belajar yang baik akan menghadirkan tanda-tanda tingkah laku siswa yang secara positif dapat mendukung pembelajaran yang dilakukan, contohnya adalah adanya kemampuan bertanya dalam menanggapi materi yang disajikan, berlatih menyelesaikan semua bentuk tugas yang diberikan. Serta, menurut Syafi'ie (1993) keterampilan ini tidak bisa didapat secara alamiah, tapi harus dengan belajar dan berlatih secara intensif. Sehingga peran dari seorang *role model* sangat diperlukan.

Berpidato merupakan keterampilan berbahasa lisan yang sangat penting untuk dikuasai. Pidato adalah pembicaraan di depan umum yang kebanyakan bersifat mengajak atau persuasif (Kosasih & Kurniawan, 2019). Sehingga pidato secara mayoritas berisi ajakan ataupun dorongan pada pendengarnya untuk melakukan sesuatu.

Keterampilan berpidato (berbicara) adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, informasi atau pesan kepada orang lain yang mempunyai maksud tertentu (Darmuki & Hidayati, 2019). Juga, Keraf (1997) mengatakan bahwa peranan pidato, ceramah dan komunikasi lisan merupakan hal yang sangat berpengaruh, baik saat ini atau di masa depan. Berpidato merupakan cerminan dari banyaknya keterampilan berbicara dan juga salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir (Darmuki & Hidayati, 2019). Untuk itu, jika penyampaian pidatonya belum baik dan benar, tentunya para pendengar tidak mengerti akan maksud atau pesan yang ingin disampaikan (Dewi, 2016). Oleh sebab itu, dengan semakin baiknya

kemampuan seseorang dalam berbahasa, maka semakin baik pula jalan pikiran orang tersebut. Ini menjadi indikator atas penguasaannya Bahasa yang baik, jika orang tersebut dapat mengungkapkan ide dan pemikirannya dengan lancar.

Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya mempelajari dan menguasai keterampilan berbicara. Oleh karena itu, pelatihan dan pembelajaran keterampilan dalam berbicara atau berpidato ini sangat perlu mendapat perhatian agar para santri mampu berkomunikasi dalam menyampaikan pemikirannya kepada khalayak ramai dengan baik. Selain pentingnya dalam mempelajari keterampilan berbicara ini, pelatihan dan pembelajaran keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan harus melalui dua tahap, belajar dan berlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyonegoro (2013) yang mana berbicara adalah komunikasi resiprokal yang mana dalam menguasai keterampilan berbicara ini dibutuhkan usaha yaitu dengan belajar.

Demi mewujudkan capaian pelatihan yang diharapkan, maka dibutuhkan adanya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan dan model pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga bisa memotivasi mereka untuk berperan, dan juga membantu mereka untuk berani menyampaikan ide atau pemikirannya.

Sebagai sebuah Madrasah Diniyah (Madin) yang terletak di Jalan Ki Ageng Gribig Kota Malang, Madin ini masih tergolong baru, beberapa permasalahan yang muncul adalah belum adanya guru pengajar Bahasa Inggris yang tetap, terbatasnya pendanaan dan fasilitas penunjang di Madin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madin dan para pengurus pada tanggal 10 November 2021, ada keinginan dari pihak Madin dan warga sekitar agar para santri bisa berpidato, khususnya dalam Bahasa Inggris. Kepala Madin menjelaskan bahwa para santri Madin sangat membutuhkan pelatihan tentang hal ini,

dikarenakan banyaknya lomba pidato antar santri di Kota Malang, dan mereka ingin ikut berpartisipasi dan juga mengenalkan Madin mereka, sehingga pelatihan berpidato dalam Bahasa Inggris menjadi penting untuk dilaksanakan.

Selain itu, berpidato dalam Bahasa Inggris ini juga menimbulkan rasa takut bagi para pesertanya, disinyalir karena perasaan malu, takut salah dan kurang menariknya kemas dari kegiatan tersebut. Berdasarkan Asmidir, dan Marjohan (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan berkomunikasi dengan rasa cemas saat berbicara di depan umum. Disebabkan oleh beberapa permasalahan di atas, pihak Madin melaporkan bahwa kegiatan pelatihan Bahasa Inggris bisa dilakukan di Madin Nurunnahdloh Malang agar semakin memperkaya nuansa Madin menjadi lebih agamis dan internasional, dan kegiatan pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar karena para santri sudah mengenal tempatnya, sehingga ide untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato dalam Bahasa Inggris bisa terpenuhi tanpa kendala. Oleh karena itu, perlu dicari jalan keluar agar tujuan pelatihan bisa dicapai dan pelaksanaannya bisa efektif dan efisien.

Jadi, untuk menyelesaikan masalah tersebut diatas, dibutuhkan pelatihan yang intensif dengan metode pembelajaran yang baik dan bervariasi untuk memotivasi para santri agar berani berbicara dengan Bahasa Inggris dan mengutarakan ide dan pikirannya melalui pidato, karena berpidato merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara (Ainiya, 2019; Darmuki & Hidayati, 2019).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka pelaksanaan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi para santri Madin Nurunnahdloh, terutama dalam berpidato Bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan yang diberikan

diharapkan dapat berguna dan menjadi salah satu solusi yang dialami oleh Madin Nurunnahdloh Kota Malang.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan berpidato dalam Bahasa Inggris, dan dilakukan sebanyak delapan pertemuan. Kegiatan ini pertama kali dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 dan berakhir di tanggal 25 Maret 2022, dilaksanakan mulai pukul 14.30 sampai dengan pukul 16.00. Secara keseluruhan pelatihan ini dilakukan dengan berbagai tahap dan kegiatan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Di tahap persiapan, tim pengabdian mempersiapkan materi yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada para santri Madin. Serta, tim pengabdian melakukan survei ke Madin Nurunnahdloh di Kota Malang dan juga melakukan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh Madin. Wawancara dilakukan terhadap ketua dan beberapa pengurus Madin. Seperti di Gambar 1, tim pengabdian melakukan survei dan wawancara dengan ketua Madin.



Gambar 1 Survei ke Madin Nurunnahdloh

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian juga menerapkan beberapa tahap, seperti:

1. menjelaskan materi yang akan dipelajari dan juga disertai contoh;
2. tanya jawab tentang materi-materi yang telah dipelajari;
3. memberikan kesempatan bagi para santri Madin untuk mempraktikkan

materi-materi yang telah dipelajari satu persatu; dan

4. melakukan pendampingan terhadap pembelajaran pidato Bahasa Inggris di Madin.

Demi terwujudnya keberhasilan program pelatihan ini, ada dua mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di semester empat dan enam, ikut membantu sebagai tutor pendamping selama kegiatan berlangsung. Adapun kegiatan selama di kelas selain pemberian pelatihan tentang pidato dalam Bahasa Inggris, juga terdapat kegiatan selingan (*refreshing*) yang diberikan, sehingga para siswa Madin tidak cepat merasa bosan. Selingan yang diberikan dalam bentuk berbagai *games* yang menarik yang masih berkaitan dengan berpidato atau berkomunikasi. Juga kegiatan selingan ini diharapkan agar para santri Madin tetap tertarik mengikuti kegiatan pelatihan dan memicu motivasi mereka untuk terus bersemangat dalam mengikuti pelatihan ini.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan pengabdian saat menyampaikan materi. Kegiatan ini adalah kegiatan inti yang dilaksanakan dalam pelatihan pidato berbahasa Inggris yang dilakukan di Madin Nurunnahdloh Kota Malang.



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian

Terakhir, untuk tahap evaluasi, sebetulnya tim pengabdian melakukan evaluasi di setiap akhir pelatihan. Evaluasi menggunakan rubrik penilaian

dari Brown (2001) yang terdiri dari lima aspek, Pengucapan, Tata Bahasa, Kosakata, Kelancaran, Pemahaman, dan Penugasan. Santri dianggap bisa, jika mendapatkan nilai total lebih dari 70 dari kelima aspek tersebut diatas. Rubrik ini digunakan karena sudah mencakup semua aspek yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pembicara atau juru pidato yang cakap. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan untuk bisa memberikan umpan balik yang bisa membuat para santri mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga para santri bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya di setiap pertemuan. Evaluasi pelatihan untuk yang terakhir dilakukan setelah proses pelatihan telah selesai dilaksanakan. Hal ini berfungsi untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari pengabdian ini dan mengetahui jika ada peningkatan kemampuan para santri dalam berpidato dalam Bahasa Inggris.

Pimpinan Madin dengan bantuan satu orang guru pendamping memilih kelas 5 hingga 9 sebagai peserta pelatihan, dan mereka juga diminta untuk mensosialisasikan pelatihan pidato Bahasa Inggris yang nantinya akan dilaksanakan di Madin Nurunnahdloh kepada para santri. Tampak di Gambar 3 beberapa peserta pelatihan dengan semangat masih mengikuti pelatihan.



Gambar 3 Peserta Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan keterampilan berpidato atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris adalah salah satu terobosan dari pihak Madin yang nantinya akan

membentuk para santri berpikiran lebih maju dan *global*. Mereka berpendapat bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris, dapat menambah nilai positif yang nantinya dapat membuka lapangan kerja yang bagus untuk mereka. Senada dengan pernyataan kepala Madin, pengurus Madin pun juga menyampaikan jika kemampuan berbahasa Inggris para santri di Madin ini masih tergolong rendah, karena mereka tampak tidak percaya diri dan terbata-bata dalam berbicara dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka pun membutuhkan pelatihan yang bisa meningkatkan kemampuan mereka dan memotivasi para santri untuk mengembangkan dirinya.

Hasil survei dan wawancara dengan ketua dan pengurus Madin Nurunnahdloh, dapat disimpulkan jika di Madin belum memiliki kegiatan pembelajaran berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang fokus pada kemampuan berpidato Bahasa Inggris, kurangnya sumber daya manusia yang mampu memberikan pembelajaran untuk berpidato dalam Bahasa Inggris dan tidak adanya modul pelatihan berpidato dalam Bahasa Inggris yang memadai. Hal tersebut menyebabkan santri Madin tidak bisa mengikuti perlombaan berpidato dalam Bahasa Inggris. Selama ini, pihak Madin hanya melakukan pelatihan insidental yang hasilnya kurang memuaskan dan dirasa tidak ada kemanfaatan bagi para santri Madin. Hal ini berakibat pada turunnya motivasi dari para untuk berlatih pidato.

Beberapa madrasah atau sekolah mengadakan pelatihan pidato (*speech*), English Conversation Club dan debat Bahasa Inggris (*debate*). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, ada beberapa masalah yang dihadapi, salah satunya adalah belum tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memberi pelatihan ini. Disamping itu, kualifikasi SDM yang masih jauh dari standarisasi dalam memenuhi kualifikasi minimal untuk melaksanakan kegiatan ini.

Apabila bisa menemukan SDM dengan kualifikasi yang baik, maka kegiatan ini bisa dilakukan secara lancar, walaupun seringkali sekolah atau madrasah tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk mempekerjakan instruktur atau pelatih tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu untuk mendesain sebuah program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam berpidato dengan menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menentukan metode demonstrasilah yang dianggap tepat. Metode ini, menurut Widianti (2016) sangat mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato. Selain itu, pada saat melakukan pengabdian, selayaknya memang menghadirkan teori-teori yang terkait dengan bahan ajar yang akan dipelajari, sehingga peserta mampu menerapkan teori yang didapat di saat pelatihan dengan keadaan yang sebenarnya (Hakim, 2016). Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi diharapkan mampu mendongkrak kemampuan para santrinya.

Dengan penerapan metode demonstrasi ini, proses penerimaan para santri Madin terhadap pelatihan atau pelajaran akan lebih komprehensif, sehingga pemahaman mereka akan pelatihan ini bisa lebih baik. Selain itu, santri dapat langsung mengamati gurunya selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Darmawang, dkk. (2008), dia menambahkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu penyajian pembelajaran yang dipersiapkan secara teliti untuk menunjukkan sebuah pernyataan lisan ataupun peragaan.

Secara teori dan praktis, pelatihan ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan para santri Madin tentang bagaimana cara berpidato dalam Bahasa Inggris yang baik dan benar. Sehingga para santri bisa berperan di berbagai

ajang lomba berpidato dalam Bahasa Inggris dan juga termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Sebagai tambahan, menurut Daryanto (2009) metode demonstrasi adalah satu cara penyampaian informasi dalam KBM dengan mempresentasikan suatu cara dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu dan diikuti dengan penjelasan secara langsung.

Jadi, sesuai dengan Nawir, Arafah dan Pristiwaluyo (2015) metode demonstrasi didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan tim pengabdian dalam mengajarkan materi pidato dengan cara memperagakan tata cara berpidato yang baik dan benar, serta urutan dan aturan yang harus diikuti oleh seorang yang akan melakukan pidato.

Metode ini dikemas dengan tambahan berbagai kegiatan yang menarik, seperti *games*, dan *meaningful practices* dengan pendekatan *student-centered learning*. Dengan harapan, para santri akan termotivasi dan tidak merasa bosan dengan pelatihan ini.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang mencoba untuk meneruskan program yang terdahulu dan menunjang kemampuan para santri Madin untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Kegiatan tersebut bisa berupa berpidato (*speech*), berbicara (*conversation*), dan melakukan *story telling*. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan karena keterampilan dalam berbicara bisa dianggap menjadi kriteria berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain itu, kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang mampu memberikan pelatihan pidato dalam Bahasa Inggris yang baik dan menyenangkan, akan dipecahkan dengan memberikan pelatihan kepada para ustaz muda yang membantu di Madin.

Permasalahan tentang pelatihan komunikasi Bahasa Inggris yang dilakukan secara insidental akan dapat diatasi dengan cara menghadirkan

pengajar Bahasa Inggris untuk memberikan pelatihan percakapan, pidato dan lain sebagainya ke Madin untuk memberikan pelatihan rutin.

Adanya modul pelatihan yang bisa digunakan secara berkelanjutan dan nantinya bisa diperbarui dengan kondisi sekitar Madin Nurunnahdloh Kota Malang dan tujuan pelatihan. Sehingga dengan modul tersebut, para santri bisa belajar dan berlatih juga di rumah.

Indikator dari keberhasilan kegiatan ini, bisa dilihat dari target yang dicanangkan oleh tim pengabdian, dimana tim pengabdian menargetkan akan menghasilkan sekitar 25 persen dari jumlah peserta pelatihan yang nantinya bisa melakukan pidato dalam Bahasa Inggris. Jadi, dari 30 santri Madin yang mengikuti pelatihan, bisa didapatkan tujuh orang santri yang sudah bisa melakukan pidato dalam Bahasa Inggris. Walaupun masih dalam tahap dasar, mereka sudah berani dan mampu menunjukkan kemampuan mereka berbicara di depan umum, sehingga masih diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar para santri bisa lebih memahami cara berpidato yang lebih baik dan benar. Hal ini sejalan dengan Nur'aini, Utami & Naima (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbicara dalam Bahasa Inggris perlu dilakukan secara berkelanjutan dan rutin. Selain itu, perlu ditambahkan pelatihan cara pengucapan dalam Bahasa Inggris yang baik dan benar, dengan pesan dan isi pidato bisa lebih diterima oleh para pendengar. Seperti Saddhono dan Slamet (2014) mengatakan bahwa berbicara adalah alat untuk menyampaikan ide dan gagasan yang telah disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Sebagai tambahan Brown and Kennedy (2011) mengatakan bahwa pidato adalah salah satu cara dari berbicara yang sudah disiapkan yang berguna untuk mengungkapkan gagasan dan fakta yang bisa mempengaruhi pendengarnya.

Peningkatan ini, dikarenakan adanya intensitas pelatihan yang dilakukan seminggu sekali dan juga modul pelatihan yang mudah dipahami, sehingga sangat membantu para santri dalam belajar. Pemberian dan penguatan motivasi dari para pengabdian dan pengurus Madin yang terus mendukung para santri agar lebih giat belajar dan berlatih juga menjadi pemicu santri untuk terus semangat hadir dalam pelatihan ini.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di Madin Nurunnahdloh Malang ini, masih belum adanya guru atau pengajar Bahasa Inggris reguler di tempat ini. Madin hanya bisa menerima atau mengundang relawan guru atau instruktur dari luar untuk mengisi kegiatan atau pelatihan Bahasa Inggris. Sehingga, jika tim pengabdian bisa mencetak seorang pelatih dari kalangan Madin, diharapkan kegiatan bisa terus berjalan, walaupun tim pengabdian telah selesai melaksanakan pengabdianannya.

Oleh karena itu, demi menunjang pelatihan yang berkelanjutan, maka dirasa perlu untuk melatih satu orang ustaz dari Madin sendiri. Pihak pengurus Madin, menginstruksikan satu orang ustaz yang bisa dilatih untuk menjadi penerus tim pengabdian. Dengan pelatihan yang intensif, maka tim pengabdian bisa mencetak satu orang ustaz tersebut dalam mengajar dan memberi pelatihan kepada para santri secara dasar. Ustaz ini juga berharap jika ada pelatihan yang berkelanjutan dan bisa meningkatkan kemampuannya ke tahap yang lebih tinggi.

Adapun faktor penghambat yang ditemui saat pelatihan adalah kurangnya kedisiplinan para santri dalam mengikuti pelatihan ini setiap minggunya. Sehingga materi yang sudah dijelaskan, masih harus diulang. Hal ini bisa diatasi apabila pihak Madin dan tim pengabdian terus menerus memotivasi mereka akan pentingnya pelatihan ini, sehingga muncul kesadaran dari diri mereka

sendiri untuk datang, belajar dan berlatih. Dikarenakan dengan motivasi yang tinggi untuk belajar dapat meningkatkan kepercayaan diri para santri dalam berpidato dalam Bahasa Inggris (Kamaliasari & Amrizal, 2021; Mahmud, Anwar, Yamin & Yunita, 2022). Serta adanya saran dari para santri untuk menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga tidak terus menerus menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Semion dkk (2022) yang perlunya menggunakan Bahasa Indonesia dalam penyampaian materi.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pelatihan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris melalui pidato dengan metode demonstrasi ini sudah terlaksana dengan baik, dan adanya peningkatan kemampuan para santri Madin Nurunnahdloh Kota Malang dalam berpidato dalam Bahasa Inggris. Dari nilai pretes yang mendapatkan nilai dibawah 70 ada satu orang santri, setelah mendapat pelatihan menjadi delapan santri yang bisa mendapat nilai diatas 70. Ditambah keinginan mereka untuk bisa berpidato dalam Bahasa Inggris, sehingga memotivasi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Sehingga, didapatkan tujuh orang santri yang mampu berpidato dalam Bahasa Inggris. Serta terlatihnya satu orang pengajar di Madin yang nantinya bisa meneruskan program pelatihan ini, walaupun pengajar tersebut masih mampu mengajar dalam tahap dasar. Terciptanya satu modul pelatihan pidato dalam Bahasa Inggris untuk para santri Madin. Agar hasil bisa lebih maksimal dan berkesinambungan, para pengajar dan para santri di Madin Nurunnahdloh berharap pelatihan yang seperti ini bisa dilanjutkan kembali.

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris ini sangat perlu untuk dikuasai oleh para santri, tidak hanya

bertujuan untuk mengikuti lomba saja, tetapi juga bisa untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka serta meningkatkan rasa percaya diri para santri Madin dalam menggunakan Bahasa Inggris di khalayak umum.

Berkaitan dengan adanya berbagai kendala yang terjadi selama pelatihan ini, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelatihan yang selanjutnya bisa lebih baik lagi. Serta bagi tim pengabdian, bisa melakukan teknik yang berbeda guna memperkaya pengetahuan dan nantinya bisa meningkatkan kemampuan para santri dalam berpidato dalam Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Malang (LPPM Unisma) yang telah mendanai pengabdian ini melalui skema Hi-Ma 2021, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2019). Pemberdayaan keterampilan retorika dakwah santri pondok pesantren miftahul ulum pandean wonorejo banyuputih situbondo. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141-170.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th Edition). New York: Pearson Education Inc.
- Brown, K., & Kennedy, H. (2011). Learning through conversation: Exploring and extending teacher and children's involvement in classroom talk. *School Psychology International*, 32(4), 377-396.
- Darmuki, A. & Hidayati, N. A. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode kooperatif tipe NHT pada mahasiswa tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI

- Bojonegoro tahun akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 9-18.
- Dewi, F. U. (2016). *Public speaking kunci sukses bicara di depan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, M. A. R. (2016). Pengembangan materi bahan ajar public speaking berbasis Communicative Language Teaching bagi mahasiswa di Indonesia. *Manhaj*, 4(3). 229-237.
- Kamaliasari, S. & Amrizal, A. (2021). Aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam meningkatkan speaking performance santri. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 17(1). 14-30.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, E. & Kurniawan, E. (2019). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahmud, L. H., Anwar, M., Yamin, Y., & Yunita, Y. (2022). Public speaking: Upaya meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali. *Acitya Bhakti*, 2(1), 17-24.
- Mulyasa, E. (2006) *Kurikulum berbasis kompetisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawir., Arafah, K., & Pristiwaluyo, T. (2015). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan melukis peserta didik Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Nur'Aini, I., Dyah Tri Utami, P., & Naima, L. N. (2022). Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris bagi Santri di Pakisaji, Kab. Malang. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 445-454.
- Ririn, A. & Marjohan, M. (2013). Hubungan keterampilan komunikasi dengan berbicara di depan umum. *Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, 2(1), 273-278
- Saddhono, K. & Slamet, Y. (2014) *Pembelajaran ketrampilan berbahasa Indonesia: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiun, T. T., Wisrance, M. W., Napitupulu, M. H., Seran, Y., Luruk, F. D. & Pale, E. S. (2022). Pelatihan pidato bahasa Inggris sebagai upaya peningkatkan kemampuan speaking. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). 215-222.
- Syafi'ie, I. (1993). *Terampil berbahasa Indonesia 1. Petunjuk guru Bahasa Indonesia SMU Kelas 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianti, N. (2016). Penerapan metode demonstrasi bermediakan video pidato Soekarno dalam pembelajaran berpidato pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 73-75.
- Wulandari, F. (2018). Pelatihan keterampilan Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Al Adabiy. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 104-111.